

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI”

Ferry Hendro Basuki¹, Christina Sososutiksno²

^{1,2}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura

* email: ferrybasuki2015@gmail.com

Abstract

This study aims to empirically prove the influence of company size, profitability (NPM), board of commissioners size, and audit committee size on Corporate Social Responsibility disclosures in pharmaceutical companies listed on the IDX. The population in this study are all pharmaceutical companies listed on the IDX in 2013-2018. The research sample was taken based on a purposive sampling model, where the sample was selected with specific criteria that had been set. The data source was obtained from the annual report of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013-2018. The data analysis method uses multiple linear regression analysis using the SPSS 21 software. Based on the research, results show that the size of the company and the size of the board of commissioners significantly affect the disclosure of Corporate Social Responsibility. Meanwhile, profitability (NPM) and the size of the audit committee have no impact on the disclosure of Corporate Social Responsibility.

Keywords: *Company size, profitability, board of commissioners, audit committee, Corporate Social Responsibility.*

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas (NPM), ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. opulasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018. Sampel penelitian diambil berdasarkan model *purposive sampling*, dimana sampel dipilih dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan aplikasi software SPSS 21. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan profitabilitas (NPM) dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*..

Kata Kunci: Ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan komisaris, komite audit, *Corporate Social Responsibility*.

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan dunia bisnis semakin pesat, diikuti dengan persaingan usaha yang semakin ketat. Berdirinya suatu perusahaan pasti mempunyai tujuan yang jelas yaitu untuk mendapatkan *profit* yang tinggi. Pada saat perusahaan semakin berkembang, maka kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan akan bergantung pada seberapa baik kinerja perusahaan bukan hanya melihat kinerja keuangan perusahaan saja tetapi bagaimana perusahaan juga memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidup dan lingkungan sosialnya (Aghashahi, Siti Zaleha Abd Rasid, Majid Sarli, & Abdollah Ah Mand, 2013) dalam (Kusumawardani & I Putu Sudana, 2017). Perusahaan dalam menjaga eksistensinya tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai lingkungan eksternalnya. Kegiatan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan penjualan, meningkatkan citra perusahaan, dan menjaga nama baik perusahaan di mata investor dan analis keuangan (Mukhtaruddin, Relasari, & Messa Felmina, 2014) dalam (Kusumawardani & I Putu Sudana, 2017).

Fenomena perkembangan isu *Corporate Social Responsibility* (CSR) cukup populer di Indonesia dalam beberapa tahun ini. Di Indonesia, praktik CSR telah mendapat perhatian cukup besar. Hal ini dilatarbelakangi kasus yang timbul akibat dari perusahaan yang tidak memperhatikan aspek sosial dan mengedepankan tata kelola perusahaan yang sehat seperti kasus pencemaran lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, meningkatnya polusi dan limbah, buruknya kualitas produk dan keamanan produk, penyalahgunaan investasi, pelanggaran adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi. Beberapa perusahaan mulai antusias untuk melaksanakan aktivitas CSR. Dalam beberapa tahun terakhir dan beberapa dekade ke depan tekanan pelaku pasar dalam praktis bisnis kian menguat maka perusahaan sangat perlu untuk menginternalisasikan CSR. Setidaknya ada tiga kekuatan pasar yang akan memaksa perusahaan harus melaksanakan CSR dalam praktik bisnis dan pelaporannya yaitu kekuatan permintaan pasar, tekanan dari lembaga-lembaga internasional dan tekanan regulasi dari DPR dan pemerintah (Lako, 2011) dalam (Istifaroh & Anang Subardjo, 2017).

Kegiatan industri telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, sehingga memberikan dampak positif bagi manusia dan juga dapat memberikan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan akibat pengelolaan limbah yang tidak baik (Hartati, Mumu Sutisna, & Windi Nursandi S, 2008). Industri farmasi yang semakin berkembang telah banyak menghasilkan sejumlah besar limbah organik, anorganik, *biodegradable* dan *non biodegradable* yang dibuang ke lingkungan. Limbah farmasi merupakan masalah pencemaran karena memiliki COD dan BOD yang tinggi. Obat-obatan digunakan dalam jumlah besar dan berakhir di pembuangan (Choliq, 2017). Pembuangan limbah farmasi masih dilakukan sembarangan, seperti yang terjadi di daerah Cirebon. Limbah medis yang tergolong berbahaya dan beracun (B3) ditemukan berserakan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Limbah ini memenuhi 200 meter persegi TPS yang berada di pinggir jalan umum dan di pinggir sungai (Romdhon, 2017). Selain pencemaran limbah farmasi, terdapat juga kasus penjualan obat ilegal sebanyak 291 item (552.177 *pieces*) secara online. Ditemukan juga suplemen pelangsing, obat tradisional penambah stamina pria dan kosmetik ilegal dengan nilai diperkirakan 17,4 miliar (POM, 2018). Dalam hal ini perlu adanya perhatian khusus dari perusahaan yang berhubungan dengan *corporate social responsibility*.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilandasi pemikiran bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya berpijak pada *single bottom line* dimana dihadapkan pada kepentingan kepuasan para pemegang saham (*stakeholder*) saja dengan tujuan mencapai laba (*profit*) sebesar-besarnya, tetapi perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line* dimana sangat perlu untuk memperhatikan masalah sosial (*people*), laba (*profit*) dan lingkungan (*planet*) (Suartana & I Wayan, 2010). Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila orientasi perusahaan bergeser dari yang semula bertitik tolak hanya pada ukuran kinerja ekonomi, kini juga harus bertitik tolak pada keseimbangan lingkungan dan masyarakat dengan memperhatikan dampak sosial (Hadi, 2011) dalam (Istifarah & Anang Subardjo, 2017).

Pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, umur perusahaan dan ukuran komite audit. Faktor-faktor terkait didukung oleh penelitian sebelumnya, antara lain membahas pengaruh faktor ukuran perusahaan pada pengungkapan CSR. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan yang besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*, karena perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki dampak yang besar pula terhadap lingkungan dan masyarakat (Yuliawati & Sukirman, 2015). Perusahaan yang lebih besar akan mendapat perhatian yang lebih daripada perusahaan kecil (Herawati, 2015). Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya di antaranya penelitian oleh (Kamil & Antonius Herusetya, 2012), (Dermawan & Tita Deitiana, 2014) serta (Herawati, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas menjadi faktor pada pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, juga akan mendapatkan tekanan yang lebih mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya secara luas. Suatu perusahaan yang memiliki profit lebih besar harus lebih aktif melaksanakan CSR (Amran & Selvaraj Susela Devi, 2008).

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah ukuran dewan komisaris. Teori keagenan menyatakan adanya pembagian tugas antara pemilik saham dan manajemen. Dewan komisaris sebagai perwakilan para pemilik saham berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial perusahaan. Hal ini dilakukan seluruh pemangku kepentingan sebagaimana dinyatakan dalam teori *stakeholder*. Menurut (Sembiring & Eddy Rismanda, 2005) dalam (Sha, 2014) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan direksi dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Berdasarkan penelitian (Utami & Rahmawati, 2010) dan (Terzaghi & M, 2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Komite audit merupakan kepanjangan tangan dewan komisaris dalam hal pengawasan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial. Pengawasan kinerja sosial dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholder*. Semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki, kontrol terhadap kinerja sosial perusahaan akan semakin besar sehingga memperluas pengungkapan tanggungjawab sosialnya (Suryono & Andri Prastiwi, 2011).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan subjek penelitian. Penelitian (Simamora, 2017) menggunakan perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2014, sedangkan dalam penelitian ini akan fokus terhadap perusahaan

Farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun buku 2013-2018. Pemilihan perusahaan farmasi sebagai subjek penelitian karena perusahaan farmasi bergerak di bidang obat-obatan yang cenderung berhubungan dengan bahan kimia yang sering menyebabkan polusi. Di Indonesia perusahaan farmasi merupakan sektor yang sangat penting karena bagian dari penyediaan fasilitas publik dan kebutuhan dasar masyarakat yaitu kebutuhan akan kesehatan sehingga menciptakan peluang yang bagus untuk berinvestasi. Perusahaan farmasi menjadi salah satu pilihan yang tepat bagi investor untuk menanamkan modalnya dengan perhitungan resiko yang tidak terlalu besar untuk memperoleh keuntungan, hal ini didukung dengan perkembangan zaman yang cepat, bisnis alat kedokteran obat-obatan serta rumah sakit telah berkembang dengan pesat. Berdasarkan data Frost & Sullivan, proyeksi pertumbuhan pasar farmasi nasional di atas rata-rata pertumbuhan pasar farmasi di Asia Tenggara yang tumbuh 9,6 % per tahun. Pasar farmasi Indonesia pada mencapai US\$ 4,8 miliar, sementara pasar farmasi Asia Tenggara mencapai US\$ 16 miliar di tahun 2011 dan diproyeksikan meningkat menjadi US\$ 23 miliar di tahun 2015. Selain itu penelitian yang terkait dengan pengungkapan CSR perusahaan telah dilakukan sebelumnya baik oleh para peneliti dalam negeri maupun luar negeri. Namun penelitian pada perusahaan farmasi masih jarang dilakukan. Dengan demikian peneliti ingin melihat apakah hasil yang nantinya diperoleh oleh peneliti dari penelitian ini adalah sama dengan hasil penelitian sebelumnya (Nuraziz, 2017).

Peneliti juga menambahkan satu variable independen yaitu ukuran komite audit. Alasan peneliti menambahkan ukuran komite audit karena pada penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap CSR.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dilakukan suatu penelitian dengan judul: “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI”

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Reviu Literatur

Teori Stakeholder

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali & A. Chariri, 2007) dalam (Purwanto, 2011).

Teori stakeholder adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman & J. McVea, 2001) dalam (Pratiwi, 2012). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Ghozali & A. Chariri, 2007) dalam (Pratiwi, 2012). Salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholdernya* adalah dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Berbagai definisi mengenai pertanggungjawaban sosial atau CSR telah dikemukakan oleh banyak pihak. Seperti (Darwin, 2004) dalam (Rawi & M. Muchlis,

2010) yang mendefinisikan CSR sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. (*World Business Council for Sustainable Development*, 2000) dalam (Moir, 2001) mendefinisikan CSR sebagai komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasinya dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan serta terus menerus dampak tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungan. CSR merupakan komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk berperilaku dengan etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya. Demikian pula terhadap masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi dan terhadap masyarakat luas. Definisi tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan paradigma yakni perubahan dari pandangan tradisional terhadap bisnis yang hanya mementingkan perolehan *profit*. Praktik bisnis pada masa sekarang ini tidak terbatas pada tujuan pembuatan *profit* tetapi juga meliputi elemen CSR dan akuntabilitas (Ghozali & A. Chariri, 2007) dalam (Purwanto, 2011).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diukur dalam penelitian ini adalah pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*). Daftar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan daftar pengungkapan yang terdapat dalam penelitian oleh (Sembiring, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, 2005) yang berjumlah 78 item yang terdiri dari tema Lingkungan, Energi, Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja, Lain-lain tentang Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat dan Umum. Dalam penelitian yang dilakukan, menyatakan bahwa tujuh puluh delapan item pengungkapan tanggungjawab sosial tersebut telah disesuaikan dengan Peraturan Bapepam No. VII. G.2 (GRI, 2000) tentang laporan tahunan dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia serta telah disesuaikan pula dengan masing-masing sector industri. Penelitian terdahulu yang menggunakan pula daftar pengungkapan tanggungjawab sosial ini adalah (Rawi & M. Muchlis, 2010) dalam (Purwanto, 2011).

Pengembangan Hipotesis

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut (Riyanto, 2002) dalam (Dermawan & Tita Deitiana, 2014), ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total *asset*. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklarifikasikan besar kecilnya perusahaan. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. (Siregar & Lely Dahlia, 2008) juga menyatakan bahwa semakin besar aset sebuah perusahaan maka semakin besar tanggung jawab sosialnya, dan hal ini akan dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga pengungkapannya juga semakin luas. Penelitian Untoro (2013), Sha (2014), Felicia (2015), dan Kusumawardani (2017) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

Profitabilitas dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Profitabilitas merupakan jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat, juga akan mendapatkan tekanan yang lebih tinggi dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya secara luas. Suatu perusahaan yang memiliki *profit* lebih besar harus lebih efektif melaksanakan CSR (Amran & Selvaraj Susela Devi, 2008). Penelitian Sha (2014), Felicia (2015) dan Istifaroh (2017) yang menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelolaan perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen (FGCI, 2002) dalam (Badjuri, 2011). Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan. Dengan monitoring yang lebih baik maka diharapkan pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat lebih luas karena meminimalkan kemungkinan informasi yang ditutupi (Badjuri, 2011). Penelitian Untoro (2013) dan Istifaroh (2017) yang menemukan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut

H₃ : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

Ukuran Komite Audit dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Komite audit merupakan kepanjangan tangan dewan komisaris dalam hal pengawasan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial. Pengawasan kinerja sosial dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholder*. Kinerja pengawasan tersebut juga akan semakin baik ketika jumlah anggota komite audit cukup untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki, kontrol terhadap kinerja sosial perusahaan akan semakin besar sehingga memperluas pengungkapan tanggung jawab sosialnya (Suryono & Andri Prastiwi, 2011). Penelitian Untoro (2013) yang menemukan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut

H₄ : Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi menurut Sugiyono (Sugiyono, 2014) dalam (Simamora, 2017) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasinya besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, terdapat kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 6 tahun berturut-turut selama periode 2013-2018
2. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* pada *website* www.idx.co.id maupun *website* perusahaan periode 2013-2018

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018	9
2	Perusahaan Farmasi yang tidak menerbitkan laporan tahunan di BEI tahun 2013-2018	(1)
3	Perusahaan Farmasi yang menerbitkan laporan tahunan di BEI tahun 2013-2018	8
4	Tahun Pengamatan	6
5	Jumlah data penelitian	48

Sumber : Data diolah, 2021

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Tujuannya memberikan gambaran suatu data dilihat dari nilai *minimum*, *maksimum*, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar (*standart deviation*).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali & Dwi Ratmono, 2013).

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Pengujian ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai Variance Inflation (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *toleransi* < 0,01 atau nilai VIF > 10 (Ghozali & Dwi Ratmono, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yang digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi mengandung perbedaan variansi residu dari kasus pengamatan satu ke kasus pengamatan lainnya. Jika variansi residu dari kasus pengamatan satu ke kasus pengamatan lainnya mempunyai nilai tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika mempunyai perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki homoskedastisitas dan bukannya memiliki heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Dasar analisisnya adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016). Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi, secara umum bisa dilihat dari batas nilai Durbin-Watson dimana :

- a. Nilai DW yang besar atau diatas 2 berarti ada autokorelasi negative
- b. Nilai DW antara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas dari autokorelasi
- c. Nilai DW yang kecil atau dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif (Santoso, 2008) dalam (Istifarah & Anang Subardjo, 2017)

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi linier berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan :

- Y : Variabel Dependen
- α : Konstanta
- β_{1-4} : Koefisien Regresi
- X₁ : Ukuran Perusahaan
- X₂ : Profitabilitas
- X₃ : Ukuran Dewan Komisaris
- X₄ : Ukuran Komite Audit
- e : Error

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali & Dwi Ratmono, 2013).

Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5 %.

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilihat menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan (UP)	48	11,98	21,24	15,4052	2,53173
Profitabilitas (NPM)	48	-,04	1,01	,1035	,14923
Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	48	2,00	7,00	4,2500	1,76852
Ukuran Komite Audit (UKA)	48	,00	5,00	2,5833	1,31818

Pengungkapan CSR (CSRDI)	48	,05	,62	,1965	,11768
Valid N (listwise)	48				

Sumber: data diolah, 2021

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Nilai minimum UP adalah sebesar 11,98 yang diperoleh PT. Pyridam Farma, Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat UP terendah adalah sebesar 11,98%. Sedangkan nilai maksimum UP adalah sebesar 21,24 yang diperoleh PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat UP paling tinggi adalah sebesar 21,24%. Nilai rata-rata UP tahun 2013-2017 adalah sebesar 15,4052 dengan standar deviasi sebesar 2,53173. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan farmasi di Indonesia mempunyai UP berkisar 15,4052%.
2. Nilai minimum NPM adalah sebesar -0,04 yang diperoleh PT. Indofarma, Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai NPM perusahaan paling rendah adalah sebesar -0,04. Sedangkan nilai maksimum NPM adalah sebesar 1,01 yang diperoleh PT. Merck, Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai NPM perusahaan paling tinggi adalah sebesar 1,01. Nilai rata-rata NPM adalah sebesar 0,1035 dengan standar deviasi sebesar 0,14923. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan farmasi mendapatkan laba dari penjualan mereka adalah sebesar 10,35%.
3. Nilai minimum UDK adalah sebesar 2,00 yang diperoleh PT. Merck, Tbk dan PT. Sido Muncul, Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa UDK paling rendah adalah sebesar 2,00. Sedangkan nilai maksimum UDK adalah sebesar 7,00 yang diperoleh PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk dan PT. Kalbe Farma, Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa UDK paling tinggi adalah sebesar 7,00. Nilai rata-rata UDK adalah sebesar 4,2500 dengan standar deviasi sebesar 1,76852. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan farmasi memiliki dewan komisaris yaitu 4,2500%.
4. Nilai minimum UKA adalah sebesar 0,00 yang diperoleh PT. Indofarma, Tbk dan PT. Kimia Farma, Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa UKA paling rendah adalah sebesar 0,00. Sedangkan nilai maksimum UKA adalah sebesar 5,00 yang diperoleh PT. Kalbe Farma, Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa UKA paling tinggi adalah sebesar 5,00. Nilai rata-rata UKA adalah sebesar 2,5833 dengan standar deviasi sebesar 1,31818. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan farmasi memiliki komite audit yaitu 2,5833%.
5. Nilai minimum CSRDI adalah sebesar 0,05 yang diperoleh PT. Sido Muncul, Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa CSRDI yang paling rendah adalah 0,05. Sedangkan nilai maksimum CSRDI adalah sebesar 0,62 yang diperoleh PT. Indofarma, Tbk. Hal ini dapat diartikan CSRDI yang paling tinggi adalah 0,62. Nilai rata-rata CSRDI adalah sebesar 0,1965 dengan standar deviasi sebesar 0,11768. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab social perusahaan farmasi di Indonesia adalah sebesar 19,65%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini

pengujian normalitas dilakukan uji statistik kolmogorov-smirnov. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,10809067
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,109
Test Statistik		,123
Asymp. Sig. (2-tailed)		,068 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.3, dihasilkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,068. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) di atas 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi tersebut. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistiks	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan (UP)	,484	2,065
	Profitabilitas (NPM)	,776	1,288
	Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	,432	2,317
	Ukuran Komite Audit (UKA)	,861	1,161

^aDependent Variabel: CSRDI

Sumber: Data diolah, 2021

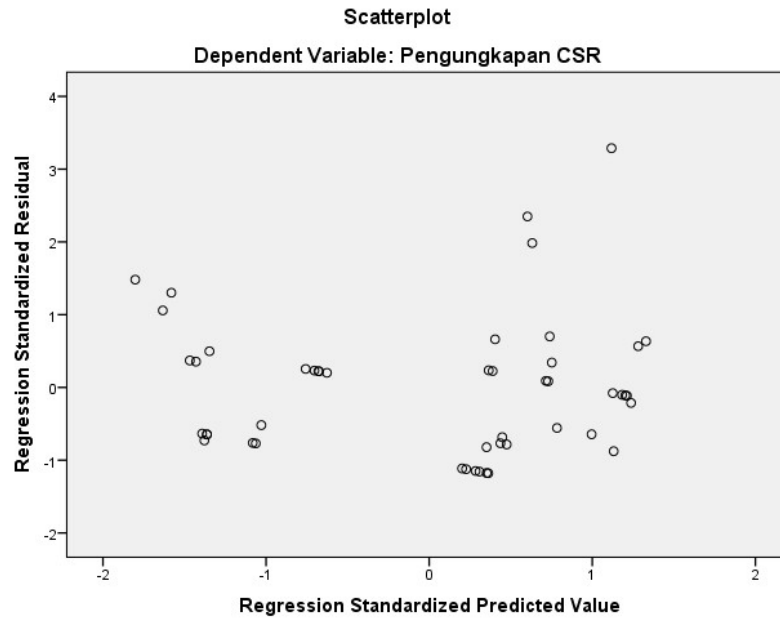
Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.4, dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu UP, NPM, UDK dan UKA mempunyai nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*, jika grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 dibawah ini :

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil *scatterplot* model pada gambar 1, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji Darbin-Watson (DW test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,403 ^a	,162	,084	,06673	1,648

a. Predictors: (Constant), UKA, UP, NPM, UDK

b. Dependent Variabel: CSRDI

Sumber: Data diolah 2021

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5, dapat dilihat nilai *dw* pada persamaan sebesar 1,648. Nilai tersebut terletak antara -2 dan 2 ($-2 < 1,648 < 2$). Dari hasil nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terjadi autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini :

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,439	,114			3,844	,000
	Ukuran Perusahaan (UP)	-,022	,009	-,483		-2,398	,021
	Profitabilitas (NPM)	-,021	,125	-,027		-,167	,868
	Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	,031	,014	,466		2,185	,034
	Ukuran Komite Audit (UKA)	-,010	,013	-,116		-,769	,446

a. Dependent Variabel: CSRDI

Sumber: data diolah 2021

Dari hasil analisis regresi linier berganda diatas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CSRDI = 0,439 + -0,022 UP + -0,021 NPM + 0,031 UDK + -0,010 UKA + e$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai intercept konstanta sebesar 0,439. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya nilai CSRDI akan sebesar 0,439
2. Nilai koefisien regresi variabel UP adalah sebesar -0,022. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel UP naik satu satuan, maka CSRDI akan menurun sebesar -0,022 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
3. Nilai koefisien regresi variabel NPM adalah sebesar -0,021. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel NPM naik satu satuan, maka CSRDI akan menurun sebesar -0,021 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel UDK adalah sebesar 0,031. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel UDK naik satu satuan, maka CSRDI akan meningkat sebesar 0,031 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel UKA adalah sebesar -0,010. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila variabel UKA naik satu satuan, maka CSRDI akan menurun sebesar -0,010 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini :

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,395 ^a	,156	,078	,11301	1,405

a. Predictors: (Constant), UKA, UP, NPM, UDK

b. Dependent Variabel: CSRDI

Sumber : data diolah, 2021

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.7, menunjukkan besarnya nilai R² adalah 0,156 atau 15,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu CSRDI adalah sebesar 15,6% sedangkan sisanya 84,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji regresi simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi simultan (Uji F) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini :

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,102	4	,025	1,992	,113 ^b
	Residual	,549	43	,013		
	Total	,651	47			

a. Dependent Variable: CSRDI

b. Predictors: (Constant), UKA, UP, NPM, UDK

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji regresi simultan (Uji F) pada tabel 4.8, dihasilkan nilai F sebesar 1,992 dengan nilai signifikan 0,113 atau 11,3%. Sesuai dengan kriteria pengujian, karena nilai $sig f (0,113) > 0,05$ maka H₀ diterima, artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan antara UP, NPM, UDK dan UKA terhadap CSRDI

Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji regresi parsial (Uji t) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini :

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	,439	,114		3,844	,000
	Ukuran Perusahaan (UP)	-,022	,009	-,483	-2,398	,021
	Profitabilitas (NPM)	-,021	,125	-,027	-,167	,868
	Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	,031	,014	,466	2,185	,034
	Ukuran Komite Audit (UKA)	-,010	,013	-,116	-,769	,446

a. Dependent Variable: CSRDI

Berdasarkan hasil uji regresi parsial (Uji t) pada tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil Uji t diperoleh t_{hitung} sebesar -2,398 dengan signifikansi 0,021. Nilai signifikan untuk variabel UP $0,021 < 0,05$ maka H₀ ditolak, artinya ada pengaruh UP yang signifikan terhadap CSRDI.

2. Hasil Uji t diperoleh t_{hitung} sebesar -0,167 dengan signifikansi 0,868. Nilai signifikan untuk variabel NPM $0,868 > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh NPM yang signifikan terhadap CSRDI.
3. Hasil Uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,185 dengan signifikansi 0,034. Nilai signifikan untuk variabel UDK $0,034 < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh UDK yang signifikan terhadap CSRDI.

Hasil Uji t diperoleh t_{hitung} sebesar -0,769 dengan signifikansi 0,446. Nilai signifikan untuk variabel UKA $0,446 > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh UKA yang signifikan terhadap CSRDI.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan.

Semakin besar perusahaan maka tuntutan *stakeholder* atas manfaat keberadaan perusahaan tersebut cenderung lebih besar. Salah satu cara untuk memperlihatkan *performance* yang lebih tinggi adalah dengan lebih memperhatikan kondisi lingkungan sosial (Yuliawati dan Sukirman, 2015) dalam Kusumawardani (2017). Menurut Kamil dan Herusetya (2012) dalam Kusumawardani (2017), perusahaan dengan ukuran yang besar dituntut untuk memiliki *performance* yang lebih tinggi. Salah satu cara untuk memperlihatkan *performance* yang lebih tinggi adalah dengan lebih memperhatikan kondisi lingkungan sosial yang dinyatakan dengan pengungkapan CSR yang lebih luas. Selain itu, perusahaan yang besar akan melakukan lebih banyak aktivitas yang memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang berkaitan dengan program sosial perusahaan sehingga pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan akan dijadikan sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan informasi ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Untoro (2013), Sha (2014), Felicia (2015), dan Kusumawardani (2017) yang menyatakan bahwa UP berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini menjelaskan bahwa profitabilitas tidak mendorong perusahaan untuk melakukan intensitas pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori bahwa perusahaan dengan keuntungan yang tinggi, maka manajemen akan mengungkapakan CSR yang tinggi pula. Hal ini didukung bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan, sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja sosial dan lingkungan yang dilakukan (Nur dan Denies 2012) dalam Kusumawardani (2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dan Simamora (2017) dan Kusumawardani (2017), yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa UDK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Coller & Alan Gregory, 1999) dalam (Sembiring, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, 2005) dalam (Untoro & Zulaikha, 2013) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dewan komisaris sebagai salah satu *stakeholder* dalam perusahaan merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelolaan perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen. Maka dengan monitoring yang lebih baik diharapkan pengungkapan CSR dapat lebih luas karena meminimalkan kemungkinan informasi yang ditutupi (FGCI, 2002) dalam (Badjuri, 2011). Dikaitan dengan tanggungjawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Untoro (2013) dan Istifarah (2017), yang menyatakan bahwa UDK berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa UKA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini menjelaskan bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Alasan yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini yaitu perusahaan membentuk komite audit masih sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan review pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, yang semestinya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya, terutama investor yang peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Untoro (2013) memberikan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu UKA berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Hal ini dapat dikarenakan penggunaan sampel dan periode waktu yang berbeda.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari perusahaan kecil. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penyebabnya adalah ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang rendah, perusahaan berharap pengguna laporan akan membaca “*good news*” tentang kinerja perusahaan. Ukuran

Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dengan demikian perusahaan farmasi yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak. Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penyebabnya karena komite audit sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan review pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan dari pada melakukan aktivitas sosial

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan cara pengukuran pengungkapan CSR yang berbeda.
2. Pada penelitian selanjutnya dapat menambah variable independen yang terkait dengan pengungkapan CSR, seperti kepemilikan manajemen, tipe industri dan lain-lain.
3. Pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan perusahaan dari sektor yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvinaldi, W. (2013, Juli 01). *Green Accounting*. Retrieved from Wendra Alvinaldi: www.wendraalvinaldi.com/2013/07/green-accounting.html
- Amran, A., & Selvaraj Susela Devi. (2008). The Impact of Government and Foreign Affiliate Influence on Corporation Social Reporting (The Case of Malaysia). *Managerial Auditing Journal*, 23(4), 386-404.
- Anggono, R. I. (2009). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(2).
- Badjuri, A. (2011). Faktor-Faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur Sumber Daya Alam di Indonesia. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(1).
- Bursa Efek Indonesia. (2013-2018). Retrieved July 2019, from <https://www.idx.co.id>
- Choliq, N. S. (2017). Pengolahan Limbah Farmasi Menggunakan Grafis.
- Dermawan, D., & Tita Deitiana. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 16(2), 158-165.
- Dewi, S. P., & Keni. (2013). Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.
- Erwansyah, W. (2009). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*, Skripsi. Perpustakaan FE UNDIP.

- Fakhri. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012). *Jom FEKON*, 2(2).
- Felicia, M., & Ni Ketut Rasmini. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(2), 143-153.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program*. Edisi Kedelapan: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I., & A. Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Dwi Ratmono. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartati, E., Mumu Sutisna, & Windi Nursandi S. (2008). Perbaikan Kualitas Air Limbah Industri Farmasi Menggunakan Koagulan Biji Kelor (*Moringa Oleifera Lam*) dan PAC (Poly Aluminium Chloride). 4(3), Juni 2008.
- Herawati, H. (2015). Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 2(2), 203-217.
- Hoffman, R. (2007). Corporate Social Responsibility In The 1920s: An Institutional Perspective. *Journal of Management History*, 3(1), 55-73.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan. Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Istifarah, A., & Anang Subardjo. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(6).
- Kamil, A., & Antonius Herusetya. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Media Riset Akuntansi*, 2(1), 1-17.
- Krisna, A. D., & Novrys Suhardianto. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 119-128.
- Kurniawan, P. S. (2015). Konsep Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan dan Social and Environmental Accounting sebagai Wujud Implementasi Enterprise Theory.
- Kusumaningtyas, R. (2013). Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana? *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall 2013*, Surakarta, 23 Maret 2013.
- Kusumawardani, I., & I Putu Sudana. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), April 2017: 741-770.
- Michelon, G., & Parbonetti Antonio. (2010). "The Effect of Corporate Governance on Sustainability Disclosure". *Journal of Management and Governance*, 477-509.
- Nuraziz, F. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Skripsi*.
- Pratiwi, R. (2012). Pengaruh Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Corporate Social Responsibility dengan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 2(1).

- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 1-94.
- Rawi, & M. Muchlis. (2010). Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage dan Corporate Social Responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Republik Indonesia. (n.d.). *Undang-Undang No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal*.
- Republik Indonesia. (n.d.). *Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*.
- Romdhon, M. S. (2017, 12 06). *Limbah Medis Berserakan di Tempat Pembuangan Sampah di Cirebon*. Retrieved from Regional Kompas: <https://regional.kompas.com/read/2017/12/06/22291671/limbah-medis-berserakan-di-tempat-pembuangan-sampah-di-cirebon>
- Saleh, M., Norhayah Zulkifli, & Rusnah Muhamad. (2010). Corporate Social Responsibility Disclosure and Its Relation on Institutional Ownership. *Managerial Auditing Journal*, 25(6), 591-613.
- Santioso, L., & Erlina Chandra. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(1), 17-30.
- Sha, T. L. (2014, Januari). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 86-98.
- Simamora, E. M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014. *Jom Fekon*, 4(1).
- Siregar, S. V., & Lely Dahlia. (2008). Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di BEI Pada Tahun 2005 dan 2006). *Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*.
- Suartana, & I Wayan. (2010). Akuntansi Lingkungan dan Triple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(1), 105-112.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, H., & Andri Prastiwi. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR)". *dalam Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Aceh.
- Terzaghi, & M, T. (2012). Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, 2(1), 31-47.
- Untoro, D. A., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-12.

- Utami, I. D., & Rahmawati. (2010). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan Umur Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. hlm. 1-21.
- Utari, M. (2014). Analisis Pengaruh Kriteria Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(1), 53-80.
- Wijaya, M. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), Januari 2012.
- Yulawati, R., & Sukirman. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1-9.